

ISLAM DAN PERGESERAN BUDAYA DI TANAH BUGIS

Fajri Dwiyama

Institut Agama Islam Negeri Bone

e-mail: fajridwiyama@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the impact of Islamic civilization on cultural shifts in the land of Bugis, South Sulawesi, Indonesia. Through historical and anthropological analysis, this research reveals how the entry of Islam in the 17th century significantly changed the cultural, social, and political landscape of the Bugis people. This study examines the transformation in the belief system, social structure, customary practices, and collective identity of the Bugis people as a result of interaction with Islamic civilization. The findings show that despite substantial changes, the Bugis people have managed to retain key elements of their cultural heritage, creating a unique synthesis between local traditions and Islamic values.

Keywords: *Islamic Civilization, Bugis Culture, Cultural Shift*

PENDAHULUAN

Tanah Bugis di Sulawesi Selatan telah lama dikenal sebagai pusat budaya yang kaya dan kompleks di Nusantara. Masuknya Islam pada abad ke-17 menandai titik balik penting dalam sejarah masyarakat Bugis, mengawali serangkaian perubahan budaya yang mendalam dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi dan transformasi yang terjadi sebagai akibat dari pertemuan antara peradaban Islam dan budaya Bugis tradisional.

Masyarakat Bugis, yang telah memiliki peradaban maju sebelum kedatangan Islam, dikenal dengan sistem sosial yang kompleks dan tradisi literasi yang kuat melalui naskah-naskah Lontara (Mattulada, 1985). Sistem kepercayaan pra-Islam mereka, yang dikenal sebagai Attoriolong, telah membentuk worldview dan praktik sosial-budaya Bugis selama berabad-abad (Pelras, 2006). Kedatangan Islam, dengan demikian, tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap struktur sosial, politik, dan budaya yang telah mapan.

Proses Islamisasi di tanah Bugis tidak berlangsung secara seragam atau linear. Sebaliknya, ia ditandai oleh negosiasi yang kompleks antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal (Rasdiyanah, 1995). Periode awal Islamisasi menyaksikan adanya resistensi dari beberapa kelompok masyarakat, sementara yang lain menerima agama baru ini dengan berbagai tingkat adaptasi. Fenomena ini menghasilkan variasi dalam praktik keagamaan dan interpretasi Islam di berbagai wilayah Bugis, menciptakan lanskap budaya yang beragam dan dinamis (Sewang, 2005).

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Bugis menganut sistem kepercayaan animistik yang dikenal sebagai "Attoriolong". Sistem ini berpusat pada pemujaan terhadap dewa tertinggi, Dewata

SeuwaE, dan berbagai roh alam. Struktur sosial diatur oleh sistem kasta yang kompleks, dengan raja (Arung) dianggap sebagai keturunan langsung para dewa.

Islam mulai masuk ke tanah Bugis melalui jalur perdagangan maritim, dengan para pedagang Muslim dari Malaka dan Jawa memainkan peran penting dalam penyebaran awal. Konversi formal kerajaan-kerajaan Bugis ke Islam dimulai pada awal abad ke-17, ditandai dengan pengislaman Raja Gowa dan Tallo pada tahun 1605.

Proses Islamisasi di tanah Bugis tidak terlepas dari konteks geopolitik yang lebih luas di kawasan tersebut. Kerajaan Gowa-Tallo, yang telah memeluk Islam, melancarkan serangkaian kampanye militer dan diplomatik untuk menyebarkan agama baru ini ke kerajaan-kerajaan Bugis lainnya (Andaya, 2006). Fenomena ini, yang dikenal sebagai "Musu' Selleng" atau Perang Islam, mengakibatkan perubahan signifikan dalam lanskap politik dan keagamaan di Sulawesi Selatan (Sewang, 2005).

Meskipun ada resistensi awal, terutama dari kerajaan-kerajaan Bugis seperti Bone dan Soppeng, Islam akhirnya diterima secara luas. Penerimaan ini sebagian besar dimotivasi oleh faktor-faktor politik dan ekonomi, termasuk keinginan untuk mempertahankan otonomi dan akses ke jaringan perdagangan Muslim yang semakin berkembang (Druce, 2009). Proses ini juga difasilitasi oleh pendekatan akomodatif yang diadopsi oleh para penyebar Islam awal, yang berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang ada (Hamid, 1994).

Islamisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan tradisional Bugis. Konsep "divine kingship" yang sebelumnya melegitimasi kekuasaan para Arung, secara bertahap digantikan oleh gagasan kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Para raja Bugis mulai mengadopsi gelar-gelar Islam seperti "Sultan" dan mencari legitimasi baru melalui peran mereka sebagai pelindung dan promotor agama Islam (Gibson, 2005). Pergeseran ini tidak hanya mempengaruhi struktur politik, tetapi juga mengubah hubungan antara penguasa dan rakyat, serta antara kerajaan Bugis dan entitas politik lainnya di Nusantara.

Signifikansi studi ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih nuansir tentang proses Islamisasi di Asia Tenggara. Dengan fokus pada masyarakat Bugis, penelitian ini menawarkan studi kasus yang kaya tentang bagaimana sebuah peradaban lokal yang mapan berinteraksi dengan, dan ditransformasikan oleh, peradaban Islam yang global. Analisis ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika historis, tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang isu-isu kontemporer terkait identitas, agama, dan perubahan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan multidisipliner, menggabungkan analisis sumber-sumber sejarah, studi etnografis, dan interpretasi naskah-naskah kuno Bugis seperti Lontara. Wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat dan

ulama setempat juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif kontemporer tentang perubahan budaya yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sistem Kepercayaan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi sistem kepercayaan masyarakat Bugis dari Attoriolong ke Islam berlangsung melalui proses yang kompleks dan bertahap. Analisis terhadap naskah-naskah Lontara dan wawancara dengan tokoh-tokoh adat menunjukkan bahwa proses ini tidak sepenuhnya menghapus kepercayaan lama, melainkan menciptakan bentuk sinkretisme yang unik. Penjelasan sebagai berikut:

1. Integrasi Konsep Ketuhanan

Konsep Dewata SeuwaE dalam kepercayaan Attoriolong, yang merepresentasikan dewa tertinggi, memfasilitasi penerimaan konsep tauhid dalam Islam. Namun, penelitian ini menemukan bahwa interpretasi lokal terhadap konsep ketuhanan Islam seringkali masih diwarnai oleh pemahaman kosmologi Bugis tradisional. Misalnya, dalam beberapa komunitas Bugis, ditemukan praktik-praktik yang mengindikasikan percampuran antara pemujaan Allah SWT dengan penghormatan terhadap dewa-dewa lokal yang diposisikan sebagai "perantara" (Pelras, 2006).

2. Transformasi Ritual dan Praktik Keagamaan

Analisis terhadap ritual-ritual adat Bugis kontemporer menunjukkan adanya proses adaptasi dan reinterpretasi yang signifikan. Upacara-upacara seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian mengalami modifikasi untuk mengakomodasi ajaran Islam, namun tetap mempertahankan elemen-elemen budaya Bugis. Contoh yang menonjol adalah tradisi "mappanre temme" (upacara khatam Al-Qur'an) yang menjadi bagian integral dari budaya Bugis-Islam. Ritual ini menggabungkan unsur-unsur Islam dengan simbolisme dan praktik adat Bugis. Analisis mendalam terhadap ritual ini mengungkapkan bahwa ia berfungsi tidak hanya sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas Bugis-Muslim dan mempertahankan kohesi sosial (Said, 2004).

3. Perkembangan Tasawuf dan Mistisisme Lokal

Penelitian ini juga mengungkap peran signifikan tasawuf dalam proses Islamisasi Bugis. Ajaran-ajaran sufi, dengan penekanannya pada aspek esoteris Islam, menemukan resonansi dengan tradisi mistik Bugis yang sudah ada sebelumnya. Analisis terhadap teks-teks sufi Bugis, seperti karya-karya Syekh Yusuf al-Makassari, menunjukkan adanya sintesis antara konsep-konsep tasawuf dengan pemahaman lokal tentang spiritualitas dan kosmos (Hamid, 1994). Fenomena ini menghasilkan bentuk-bentuk mistisisme lokal yang unik, yang tidak hanya memperkaya tradisi spiritual Bugis tetapi juga berkontribusi pada perkembangan tasawuf Nusantara secara keseluruhan. Namun, penting untuk dicatat bahwa perkembangan ini juga menciptakan ketegangan dengan interpretasi Islam yang lebih ortodoks, yang menjadi sumber perdebatan teologis hingga saat ini.

Pergeseran Struktur Sosial dan Politik

1. Transformasi Sistem Kasta

Sistem kasta tradisional Bugis, yang dikenal sebagai wari', mengalami transformasi signifikan dengan masuknya Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun struktur hierarkis masih bertahan, legitimasinya mulai dipertanyakan dalam konteks egalitarianisme Islam. Analisis terhadap catatan genealogi dan dokumen-dokumen kerajaan menunjukkan adanya pergeseran bertahap dalam kriteria status sosial.

Temuan menarik adalah munculnya "mobilitas status" yang lebih dinamis, di mana pengetahuan agama dan kesalehan mulai diperhitungkan sebagai faktor penentu status sosial, berdampingan dengan keturunan bangsawan tradisional. Fenomena ini menghasilkan kelas sosial baru, yaitu ulama dan cendekiawan Muslim, yang seringkali bersaing dengan aristokrasi tradisional dalam hal otoritas dan pengaruh (Millar, 1989).

2. Restrukturisasi Sistem Pemerintahan

Adopsi Islam membawa perubahan fundamental dalam konsep dan praktik pemerintahan Bugis. Analisis terhadap naskah-naskah hukum dan politik Bugis, seperti Latoa, menunjukkan integrasi bertahap prinsip-prinsip syariah ke dalam sistem hukum adat. Konsep "divine kingship" secara perlahan digantikan oleh gagasan kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Studi ini menemukan bahwa proses ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat periode-periode ketegangan antara ulama yang menginginkan implementasi syariah yang lebih ketat dengan para penguasa yang cenderung mempertahankan praktik-praktik tradisional. Analisis terhadap kronik-kronik kerajaan Bugis mengungkapkan adanya negosiasi terus-menerus antara elemen-elemen adat dan Islam dalam praktik pemerintahan (Andaya, 2006).

3. Perubahan dalam Relasi Gender

Islamisasi juga berdampak signifikan pada relasi gender dalam masyarakat Bugis. Meskipun masyarakat Bugis pra-Islam dikenal memiliki konsep gender yang relatif fleksibel, seperti dibuktikan dengan keberadaan "calabai" (gender ketiga), masuknya Islam membawa perspektif baru tentang peran dan status perempuan.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun patriarki menjadi lebih dominan, wanita Bugis tetap mempertahankan tingkat otonomi yang relatif tinggi dibandingkan dengan banyak masyarakat Muslim lainnya. Analisis terhadap catatan-catatan kolonial dan wawancara dengan perempuan Bugis kontemporer menunjukkan bahwa mereka tetap aktif dalam bidang ekonomi dan bahkan politik, meskipun dalam konteks yang lebih dibatasi oleh interpretasi Islam lokal (Idrus, 2016).

Temuan menarik lainnya adalah munculnya figur-figur perempuan berpengaruh dalam ranah keagamaan, seperti guru-guru agama perempuan dan pemimpin tarekat sufi, yang menunjukkan adaptasi kreatif masyarakat Bugis terhadap norma-norma gender Islam (Robinson, 2019).

Transformasi Intelektual dan Sastra

1. Revolusi Literasi dan Pendidikan

Islamisasi membawa revolusi dalam bidang literasi dan pendidikan di tanah Bugis. Analisis terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, menunjukkan pergeseran signifikan dalam paradigma pembelajaran. Sistem pendidikan tradisional yang berfokus pada pengetahuan adat dan keterampilan praktis, secara bertahap diintegrasikan dengan kurikulum Islam yang menekankan pada studi Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses ini tidak hanya mengubah konten pendidikan, tetapi juga struktur sosialnya. Munculnya ulama sebagai kelas intelektual baru menciptakan jalur mobilitas sosial alternatif, menantang monopoli pengetahuan yang sebelumnya dipegang oleh kelas bangsawan. Analisis terhadap biografi para ulama Bugis menunjukkan bahwa banyak di antara mereka berasal dari latar belakang non-aristokrat, menandai demokratisasi akses terhadap pengetahuan dan status sosial (Pelras, 2006).

2. Transformasi Tradisi Sastra

Sastra Bugis mengalami transformasi mendalam sebagai akibat dari Islamisasi. Analisis terhadap naskah-naskah Lontara dari berbagai periode menunjukkan evolusi dalam tema, gaya, dan fungsi sastra Bugis. Genre-genre baru yang terinspirasi oleh tradisi sastra Islam, seperti syair-syair sufi dan kisah-kisah para nabi, mulai muncul dan berbaur dengan bentuk-bentuk sastra tradisional.

Temuan yang menarik adalah bagaimana epos La Galigo, yang merupakan karya sastra monumental Bugis pra-Islam, mengalami reinterpretasi dalam konteks Islam. Analisis komparatif terhadap versi-versi La Galigo dari berbagai periode menunjukkan adanya upaya untuk merekonsiliasi narasi mitologis Bugis dengan worldview Islam, menciptakan sintesis budaya yang unik (Rahman, 2006).

3. Perkembangan Tradisi Intelektual Islam

Penelitian ini juga mengungkap kontribusi signifikan cendekiawan Bugis terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Analisis terhadap karya-karya ulama Bugis seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Muhammad As'ad Al-Bugisi menunjukkan adanya upaya untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam kerangka budaya dan pemikiran Bugis.

Temuan penting adalah munculnya tradisi intelektual yang mencoba mensintesis fiqh, tasawuf, dan adat Bugis. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi penerimaan Islam di kalangan masyarakat Bugis, tetapi juga berkontribusi pada pengayaan wacana Islam di tingkat regional dan bahkan global (Azra, 2004).

Pergeseran Identitas Kolektif

1. Pembentukan Identitas Bugis-Muslim

Proses Islamisasi secara fundamental mengubah identitas kolektif masyarakat Bugis. Analisis terhadap berbagai sumber historis dan etnografis menunjukkan evolusi bertahap dari identitas yang berbasis pada keturunan dan adat, menuju identitas yang juga memasukkan elemen keislaman sebagai komponen integral.

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembentukan identitas Bugis-Muslim bukanlah proses linear, melainkan melibatkan negosiasi terus-menerus antara elemen-elemen tradisional dan Islam. Analisis terhadap praktik-praktik sosial dan ritual kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat Bugis telah mengembangkan cara-cara kreatif untuk memadukan kebanggaan etnis dengan komitmen terhadap Islam, menciptakan sintesis budaya yang unik (Said, 2004).

2. Redefinisi Hubungan dengan Kelompok Etnis Lain

Transformasi identitas ini juga berdampak signifikan pada hubungan Bugis dengan kelompok etnis lain di Nusantara. Penelitian ini mengungkap bahwa ikatan agama Islam menciptakan jaringan baru yang melampaui batas-batas etnis, memfasilitasi interaksi yang lebih intensif dengan komunitas Muslim di seluruh kepulauan.

Analisis terhadap pola migrasi dan jaringan perdagangan Bugis pasca-Islamisasi menunjukkan perluasan signifikan dalam jangkauan geografis dan sosial masyarakat Bugis. Fenomena ini tidak hanya memperkaya identitas Bugis dengan elemen-elemen baru tetapi juga berkontribusi pada penyebaran budaya Bugis ke wilayah-wilayah lain di Nusantara (Ammarell, 2002).

3. Tantangan Modernitas dan Globalisasi

Di era kontemporer, identitas Bugis-Muslim menghadapi tantangan baru dalam konteks modernitas dan globalisasi. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa isu kunci, termasuk:

- a. Tekanan terhadap praktik-praktik tradisional yang dianggap tidak sejalan dengan interpretasi Islam yang lebih puritan.
- b. Munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional yang menantang interpretasi lokal Islam Bugis.
- c. Erosi pengetahuan tradisional dan bahasa Bugis di kalangan generasi muda akibat pengaruh media global dan sistem pendidikan nasional.

Analisis terhadap respons masyarakat Bugis terhadap tantangan-tantangan ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Di satu sisi, terdapat upaya-upaya untuk memperkuat dan melestarikan elemen-elemen budaya Bugis. Di sisi lain, ada juga kecenderungan untuk mengadopsi interpretasi Islam yang lebih "universal" sebagai bagian dari identitas global Muslim (Robinson, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara peradaban Islam dan budaya Bugis telah menghasilkan transformasi budaya yang mendalam dan berkelanjutan. Proses ini ditandai oleh adaptasi kreatif dan negosiasi terus-menerus antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, menghasilkan sintesis budaya yang unik dan dinamis. Temuan-temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang proses Islamisasi di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa pertemuan antara Islam dan budaya lokal tidak selalu menghasilkan homogenisasi atau penggantian total, melainkan dapat menciptakan bentuk-bentuk budaya baru yang kompleks dan beragam.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dinamika perubahan budaya. Integrasi antara analisis historis, antropologis, dan tekstual telah memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan nuansir terhadap proses transformasi budaya Bugis. Akhirnya, studi ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang dinamika kontemporer dalam masyarakat Bugis, terutama terkait dengan tantangan-tantangan yang dihadapi identitas Bugis-Muslim dalam konteks globalisasi dan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (2006). *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth century*. Leiden: KITLV Press.
- Druce, S. C. (2009). *The lands west of the lakes: A history of the Ajattappareng kingdoms of South Sulawesi, 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV Press.
- Gibson, T. (2005). *And the sun pursued the moon: Symbolic knowledge and traditional authority among the Makassar*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf: Seorang ulama, sufi dan pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Idrus, N. I. (2016). *Gender relations in an Indonesian society: Bugis practices of sexuality and marriage*. Leiden: Brill.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Millar, S. B. (1989). *Bugis weddings: Rituals of social location in modern Indonesia*. Berkeley: Center for South and Southeast Asian Studies, University of California.
- Noorduyn, J. (1972). *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Rahman, N. (2006). *Cinta, laut, dan kekuasaan dalam epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press.
- Rasdiyanah, A. (1995). *Integrasi sistem pangngaderreng (adat) dengan sistem syari'at sebagai pandangan hidup orang Bugis dalam lontarak latoa*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Robinson, K. (2019). Islamic influences on Indonesian feminism. *Social Analysis*, 63(1), 103-122.
- Said, N. (2004). Religion and cultural identity among the Bugis. *Inter-Religio*, 45, 12-20.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi kerajaan Gowa (abad XVI sampai abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.